II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pariwisata

Menurut Yoeti (1996) kata pariwisata sesungguhnya baru popular di Indonesia setelah diselenggarakannya musyawarah nasional *Touristme* ke II di Tretes Jawa Timur, pada tanggal 12 sampai dengan 14 Juni 1958. Sebelumnya, kata ganti pariwisata yang digunakan kata *touristme* yang berasal dari bahasa Belanda yang sering pula diindonesiakan menjadi *turisme*.

Pada waktu pembukaan musyawarah yang diadakan di gedung pemuda Surabaya, Presiden RI pertama Soekarno dalam amanatnya yang disampaikan kepada peserta musyawarah, menanyakan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayan Prijono, perkataan Indonesia apakah yang paling tepat untuk menggantikan kata *Tourisme*. Dalam jawabannya kepada Presiden Ir. Soekarno Prijono memberi penjelasan, bahwa sebagai pengganti kata *Tourisme* dapat digunakan kata dharmawisata untuk perjalanan antar kota (dalam negeri), sedangkan untuk perjalanan antar benua (luar negeri) tepat digunakan kata pariwisata. Pada waktu itulah diresmikan pengganti kata tourisme menjadi kata pariwisata oleh Presiden Ir. Soekarno dan atas dasar itu pula, pada tahun 1960 istilah Dewan Pariwisata Indonesia (Depari). Adapun orang yang berjasa mempopulerkan kata pariwisata itu adalah Jendral GPH Jatikusumo yang

pada waktu itu menjabat Menteri Perhubungan Darat, Pos dan Telekomunikasi dan Pariwisata.

Secara etimologis kata pariwisata yang berasal dari bahasa sansekerta, sesungguhnya bukanlah berarti *touristme* (bahasa belanda) atau *tourism* (bahasa inggris). Kata pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu masing-masing kata *pari* dan *wisata*.

1. *Pari* yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap.
2. *Wisata*, berarti perjalanan, berpergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata *travel* dalam bahasa inggris.

Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain. Lebih lanjut, pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan dengan tujuan dari pekerjaan-pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya. Wisatawan melakukan aktivitas selama mereka tinggal di tempat tujuan wisata dan fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan (Marpaung dalam Luthfi, 2002:2).

Pariwisata merupakan kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendatangkan kesenangan, mencari kepuasan, mencari sesuatu dan memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain–lain (Spillane dalam Yuwana, 2010:31).

Sementara menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri (Kepmendagri) pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok sebagai usaha untuk mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan

lingkungan hidup dalam dimensional budaya, alam, dan ilmu yang sifatnya sementara.

Menurut (Sirsang dalam Yuwana, 2010:32), pariwisata adalah kegiatan yang tidak sekedar untuk bersenang-senang atau melakukan perjalanan dan melepaskan diri dari rutinitas kerja namun selain itu dalam kegiatan tersebut juga terkandung banyak unsur marginalisasi terhadap pihak lemah melalui berbagai cara mulai dari yang bersifat *soft*, misalnya kerja sama manajemen internasional dan pinjaman dana investasi sampai pada penggusuran dan sebagainya.

Pariwisata adalah suatu perjalanan wisata yang tidak dikaitkan dengan keperluan atau maksud lain selain mengisi waktu luang dalam mengisi masa liburan. Pengertian yang dikemukakan tersebut merupakan pengertian pariwisata murni sedangkan dalam pengertian modern, pariwisata adalah suatu perjalanan termasuk perjalanan pariwisata. Pendapat ini muncul dari pemikiran bahwa sebagian orang mengaitkan perjalanan dinasnya dengan perjalanan pariwisata, dengan asumsi bahwa setelah urusan dinasnya selesai.

Maka sebagian waktunya digunakan untuk menyaksikan objek dan atraksi wisata ditempat yang dikunjungi sehingga muncul istilah *Bussiness Tourist*. Pariwisata Merupakan salah satu industri yang mampu menyediakan lapangan pekerjaan, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di negara penerima wisatawan (Salah Wahab dalam Yuwana,2010:32).

Menurut (Murphy dalam Luthfi, 2013:3), pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut dilakukan secara tidak permanen.

Selanjutnya pengertian pariwisata jika di lihat dalam Undang-undang Republik Indonesia No.9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan dalam Pasal 1 menyatakan :

a. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebahagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.
b. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
c. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.
d. Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.
e. Usaha kepariwisataan adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan obyek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain yang terkait dibidang tersebut.
f. Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.
g. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang di bangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa yang di maksud dengan pariwisata adalah suatu kegiatan atau perjalanan manusia yang sifatnya untuk sementara waktu yang dilakukan berdasarkan kehendaknya sendiri,dengan tujuan bukan untuk berusaha, bekerja atau menghasilkan uang, akan tetapi untuk melihat atau menikmati suatu obyek yang tidak didapatkannya dari asal tempat tinggalnya.

2. Jenis-Jenis Pariwisata

Ada berbagai macam jenis pariwisata menurut (Spillane dalam Yunawa, 2010:33), diantaranya adalah :

1. *Pleasure Tourism*

   yaitu pariwisata untuk menikmati perjalanan. Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar, mengendorkan ketegangan syarafnya, menikmati keindahan alam, menikmati cerita rakyat suatu daerah, serta menikmati hiburan dan sebagainya.

2. *Recreation Tourism*

   yaitu pariwisata untuk tujuan rekreasi. Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang menghendaki pemanfaatan hari–hari libur untuk istirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani yang akan menyegarkan keletihan dan kelelahannya.

3. *Cultural tourism*

   yaitu pariwisata untuk kebudayaan. Jenis pariwisata ini ditandai dengan adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar di pusat–pusat pengajaran dan

riset, mempelajari adat istiadat, cara hidup masyarakat negara lain dan sebagainya.

4. *Sports tourism*

   yaitu pariwisata untuk tujuan olahraga. Jenis pariwisata ini bertujuan untuk olahraga, baik hanya untuk menarik penonton olahraga dan olahragawannya sendiri serta ditunjukkan bagi mereka yang ingin mempraktekkannya sendiri.

Jika dilihat dari jenis pariwisata menurut Spillane, maka kawasan wisata bahari di sekitar Teluk Ratai termasuk jenis *Pleasure Tourism* karena obyek wisata disana merupakan obyek wisata yang bisa digunakan untuk mencari udara segar, menikmati keindahan alam, menikmati cerita rakyat suatu daerah, serta menikmati hiburan dan sebagainya.

Selain itu, kawasan obyek wisata bahari di sekitar Teluk Ratai juga termasuk *Sports Tourism* karena keindahan bawah lautnya dapat dirasakan dengan olahraga *Diving* dan *Snorkeling*.

Sedangkan menurut (Henky Hermantoro dalam Yuwana, 2010:35) membedakan pariwisata Menurut objeknya menjadi 8 jenis yaitu :

1. *Cultural tourism*, adalah jenis pariwisata dimana motivasi orang-orang yang melakukan perjalanan karena adanya daya tarik dari seni budaya suatu daerah atau tempat tertentu. Jadi objek kunjungannya adalah warisan nenek moyang berupa benda-benda kuno atau situs-Situs kuno yang memiliki nilai sejarah. Contoh: Candi Borobudur.

2. *Natural tourism*, adalah kegiatan pariwisata yang menjual keindahan alam untuk menarik wisatawan untuk datang berkunjung menikmati alamnya, udaranya dan segala fasilitas yang ada didalamnya. Objek wisata ini biasanya mempunyai daerah penyangga, contohnya:Gunung Ungaran dengan Gedong Songonya yang memiliki wisata Bandungan sebagai daerah wisata penyangga.
3. *Technological tourism*, adalah jenis pariwisata yang menyajikan teknologi-teknologi yang ada namun langka atau tidak mudah mendapatkannya baik berupa teknologi modern maupun teknologi yang telah kuno. Misalnya: Museum Kereta Api Kuno di Ambarawa.
4. *Historical tourism*, adalah jenis pariwisata yang biasanya merupakan monumen atau tugu untuk mengingat suatu peristiwa heroik yang pernah terjadi di daerah tersebut. Contoh: Monumen Palagan Ambarawa, Monumen Pancasila Sakti di Lubang Buaya Jakarta.
5. Agro wisata, adalah perjalanan wisata yang dilakukan ke proyek-proyek pertanian, perikanan, ladang pembibitan dan sebagainya.Untuk jenis pariwisata ini, wisatawan dapat mengadakan kunjungan dan peninjauan untuk studi atau menikmati segarnya daerah pertanian, tanaman yang beraneka ragam jenis dan warnanya, proses pembibitan berbagai macam tanaman dan sebagainya. Misalnya: Agro Tlogo di Kabupaten Semarang.
6. *Recuperational tourism*, jenis pariwisata ini sama dengan pariwisata kesehatan. Tujuan orang-orang tersebut berwisata adalah untuk menyembuhkan penyakit. Contoh: Pemandian air panas di Ciater.

7. *Religion tourism*, perjalanan wisata yang dilakukan bertujuan untuk melihat atau menyaksikan dan mengikuti upacara-Upacara keagamaan atau juga untuk mendatangi tempat-tempat tertentu yang dianggap memiliki nuansa agamis yang begitu kental. Conto : Ziarah Walisongo.
8. *Shopping tourism*, adalah jenis pariwisata yang menonjolkan sisi penjualan produk tertentu khas dari wilayah tersebut. Misalnya: PKL (Pedagang Kaki Lima) di Jalan Malioboro Yogyakarta ataupun kerajinan perak di Kotagede Yogyakarta

Berdasarkan pernyataan menurut Henky Hermantoro, kawasan obyek wisata bahari di sekitar Teluk Ratai termasuk *Natural tourism*, karena pada obyek pariwisata ini wisatawan berkunjung untuk menikmati alamnya khususnya alam bawah laut dan keindahan pantai.

3. Aspek Ekonomi Pariwisata

Bagi suatu negara, pariwisata merupakan invisible export karena negara tidak perlu menjual komoditi tersebut ke luar negeri untuk mendatangkan devisa, dengan sendirinya devisa akan masuk ke negara yang mempunyai objek wisata. Oleh karena itu setiap negara selalu berusaha untuk mendorong industri pariwisatanya guna mendatangkan devisa. Selain itu pengembangan industri pariwisata juga bisa mendatangkan efek multiplier yang besar bagi perekonomian seperti berkembangnya industri jasa transportasi, perhotelan perdagangan, dan berkembangnya sektor-sektor lainnya (Yuwana, 2010:38-39).

Menurut (Spillane dalam Yuwana, 2010:39) industri pariwisata memiliki sifat khusus, yaitu :

1. Produk wisata tidak dapat dipindahkan, konsumen sendiri yang harus datang mengunjungi dan menikmati produk wisata tersebut.
2. Produksi dan konsumsi terjadi pada waktu yang bersamaan.
3. Pariwisata tidak mempunyai standar ukuran yang objektif karena pariwisata memiliki berbagai jenis pariwisata.
4. Konsumen tidak dapat menikmati Objek wisata karena hanya dapat melihat dan mengetahui informasi suatu objek wisata dari brosur atau alat promosi lainnya.
5. Produk wisata mengandung resiko tinggi karena memerlukan modal yang sangat besar, sedangkan permintaannya sangat peka terhadap situasi ekonomi, politik, sikap masyarakat, kesenangan wisatawan dan sebagainya.

(I Nyoman Erawan dalam Sholik, 2012:3) meneliti kepariwisataan ditinjau dari segi ekonomi, menurutnya pengaruh ekonomi atau keuntungan yang paling jelas akibat adanya industri pariwisata adalah mendatangkan devisa serta terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat luas dan negara penerima wistawan tersebut untuk meningkatkan tingkat pendapatan dan standar hidup mereka.

4. Ekowisata

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan

melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga (fandeli, 2000:2).

5. Masyarakat

Dalam Bahasa Inggris disebut *Society*, asal katanya *Socius* yang berarti "kawan". Kata "Masyarakat" berasal dari bahasa Arab, yaitu *Syiek*, artinya "bergaul". Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk – bentuk akhiran hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai pribadi melainkan oleh unsur – unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama,seperti : sekolah, keluarga, perkumpulan, negara semua adalah masyarakat (Saragih, 2009:6).

6. Pelaku Usaha

Pengetian pelaku usaha menurut Undang-Undang Perlindungan Konsumen yang terdapat dalam pasal 1 angka 3 yaitu Setiap orang perseorang atau badan usaha, baik maupun berbadan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum Negra Republik Indonesia, sendiri maupun bersama-sama melalui perjanjian menyelengarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi.

7. Kondisi Ekonomi

Keadaan ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (1994) dalam buku sosiologi (skematika, teori, dan terapan) adalah kedudukan atau posisi sesorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi.

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2001) dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar, kondisi ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan peraulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubunganya dengan sumber daya.

8. Dampak Ekonomi

Kegiatan wisata adalah suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan lingkungan serta masyarakat lokal sehingga membawa berbagai dampak terhadapnya. Dampak wisata akan menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dampak yang paling sering mendapat perhatian adalah dampak sosial ekonomi, dampak sosial budaya dan dampak lingkungan (Pitana dan Gayatri dalam Belinda, 2013:15).

Dampak ekonomi mengacu pada perubahan pemasaran, pendapatan, lapangan pekerjaan dan lainnya, yang berasal dari kegiatan wisata. Secara umum pariwisata bertujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi, baik keuntungan untuk industri wisata, pekerjaan bagi komunitas lokal, dan penerimaan bagi daerah obyek wisata.

Pariwisata memiliki peranan penting karena kegiatan ini menciptakan lapangan pekerjaan di wilayah terpencil yang pada awalnya hanya merasakan manfaat pembangunan ekonomi yang rendah dibandingkan wilayah lain yang lebih maju. Dampak terhadap penerimaan devisa dan pendapatan pemerintah merupakan aspek yang tidak diperhitungkan dalam menganalisis dampak dari suatu tempat wisata yang relatif kecil. Sehingga pada tempat-tepat wisata yang relatif kecil atau dalam cakupan sebuah desa, dampak yang ingin dilihat adalah pada aspek pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga-harga, distribusi manfaat, kepemilikan dan kontrol serta pembangunan di sekitar tempat wisata. (Belinda, 2013:15)

Sektor pariwisata memiliki kaitan yang erat dengan wisatawan. Sehingga jumlah kunjungan wisatawan yang datang sangat mempengaruhi keadaan perekonomian di industri pariwisata. Tidak hanya itu, investasi dan pengeluaran pemerintah di sektor pariwisata junga sangat berperan.

Dampak ekonomi dari kegiatan wisata atau berbagai kegiatan ekonomi dapat dikelompokkan pada tiga kategori (Menurut Ennew dan Linberg dalam Prasetio, 2011:12), dampak ekonomi dari pariwisata dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu manfaat langsung (*direct),* tidak langsung (*indirect*) dan *Induced*. Manfaat langsung dapat diakibatkan dari pengeluaran wisatawan yang langsung, seperti pengeluaran untuk restoran, penginapan, transportasi lokal dan lainnya. Selanjutnya, unit usaha yang menerima dampak langsung tersebut akan membutuhkan input (bahan baku dan tenaga kerja) dari sektor lain, dan hal ini akan menimbulkan dampak tidak langsung (*indirect*). Selanjutnya jika pada sektor

tersebut mempekerjakan tenaga kerja lokal, pengeluaran dari tenaga kerja lokal akan menimbulkan dampak lanjutan (*induced*) di lokasi wisata tersebut.

Dampak lanjutan (*induced*) adalah perubahan dalam kegiatan ekonomi yang dihasilkan dari pengeluaran rumah tangga dari pendapatan yang diperoleh secara langsung atau tidak langsung dari wisata. Misalnya saja pegawai restoran atau parkir yang didukung secara langsung maupun tidak langsung oleh kegiatan wisata membelanjakan pendapatan mereka di daerahnya untuk perumahan, makanan, transportasi, dan kebutuhan lainnya. Transaksi, pendapatan, dan pekerjaan yang dihasilkan dari pengeluaran rumah tangga meningkatkan gaji, atau pendapatan pemilik usaha merupakan dampak lanjutan. Namun jika industri yang memperoleh dampak langsung mendatangkan input dari luar lokasi wisata maka perputaran uang tidak menimbulkan dampak tidak langsung tetapi suatu kebocoran ekonomi (*economic leakages*).

Beberapa studi menunjukkan dampak ekonomi dari kegiatan wisata dimana manfaat yang dihasilkan bervariasi tergantung pada kualitas atraksi, aksesibilitas, prasarana dan lain sebagainya. Secara ekonomi, sejumlah pekerjaan tercipta walaupun rendah, namun bagi daerah terpencil walaupun sedikit pekerjaan yang tercipta namun dapat memberikan suatu perubahan besar. Untuk areal yang relatif kecil dengan kegiatan ekonomi yang relatif homogen, dampak tidak langsung dan dampak lajutan relatif kecil serta ketersediaan data relatif sedikit untuk memodelkan dampak tersebut. Sehingga survei kepada pengunjung, masyarakat lokal dan pengusaha lokal umumnya digunakan untuk mengidentifikasi dampak ekonomi wisata. Estimasi dampak

ekonomi dilakukan dengan menghitung arus uang pada aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku wisata.

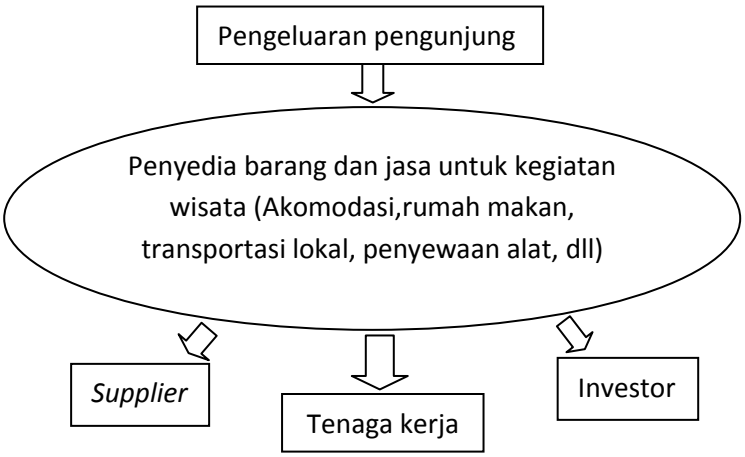

Gambar 3. Aliran pengunjung terhadap perekonomian lokal.

9. Kebocoran Ekonomi (*Economic leakages*)

Berdasarkan perhitungan perspektif ekonomi yang akurat, sumbangan pariwisata ke masyarakat adalah jumlah dari keseluruhan pengeluaran wisatawan yang diperoleh dari ekonomi lokal, tingkat penggunaan tenaga kerja dan pemerataan distribusi dari keuntungan ekonomi. Selain permintaan tambahan yang dihasilkan dari pengeluaran langsung oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, lapangan kerja dan pemasukan yang ditimbulkan oleh perputaran uang disebut sebagai efek berganda (Yoeti dalam Belinda, 2008:17).

Kebocoran ekonomi wisata disebabkan oleh uang yang dibelanjakan wisatawan setelah diterima orang-orang pada transaksi 1, 2, 3 dan seterusnya yang tidak dibelanjakan dan tidak memberi pengaruh pada kegiatan perekonomian setempat.

Menurut (Yoeti dalam Belinda, 2008:17) ada beberapa bentuk kebocoran ekonomi wisata itu antara lain:

1. Sebagian uang yang diterima ditabung (*saving*) untuk keperluan berjaga-jaga untuk kebutuhan di waktu yang akan datang.
2. Ada sebagian uang yang diterima itu digunakan untuk membiayai keperluan impor barang-barang di luar negeri.
3. Ada sebagian uang itu yang dibayarkan kepada orang-orang asing yang bekerja di sektor pariwisata, setelah diterima langsung ditransfer ke negara asalnya.
4. Ada sebagian dari uang itu digunakan untuk mengimpor keperluan hotel di luar negeri.

B. Teori Keynesian

1. Konsep Multiplier

Proses *Multplier effect* adalah proses yang menunjukkan sejauh mana pendapatan nasional akan berubah efek dari perubahan dalam pengeluaran agregat. *Multiplier* bertujuan untuk menerangkan pengaruh dari kenaikan atau kemerosotan dalam pengeluaran agregat ke atas tingkat keseimbangan dan terutama ke atas tingkat pendapatan nasional. Keunikan industri pariwisata terhadap perekonomian berupa dampak ganda (*multiplier effect)* dari pariwisata terhadap ekonomi (Ismayanti dalam Belinda, 2013:13).

Pariwisata memberikan pengaruh tidak hanya terhadap sektor ekonomi yang langsung terkait dengan industri pariwisata, tetapi juga industri yang tidak langsung terkait

dengan industri pariwisata. Analisis dampak ekonomi kegiatan wisata terkait dengan elemen-elemen penghasilan, penjualan dan tenaga kerja di daerah kawasan wisata yang terjadi akibat kegiatan pariwisata.

Pengukuran multipiler adalah pengaruh pengeluaran tambahan yangdiperkenalkan dalam ilmu ekonomi. Hal tersebut mencakup marginal dari perubahan rata-rata. Di dalam kasus kepariwisataan pengeluaran tambahan pada suatu daerah dapat berbentuk apa saja, termasuk (a) pengeluaran yang dikeluarkan oleh wisatawan yang sedang berkunjung terhadap barang-barang dan pelayanan, (b) investasi dari luar, (c) pengeluaran pemerintah, contohnya biaya yangdikeluarkan untuk infrastruktur, (d) mengekspor barang-barang karena dorongan dari pariwisata. Pengeluaran dapat dianalisa sebagai berikut:

1. Pengeluaran Langsung

   Dalam kepariwisataan pengeluaran dilakukan oleh pengunjung pada barang dan pelayanan dalam penginapan, restoran, toko, fasilitas wisata lainnya yang memproduksi barang wisata yang akan diekspor atau investasi dalam pariwisata.

2. Pengeluaran Tidak Langsung

   Mencakup transaksi inter bisnis yang mana hasil dari pengeluaran langsung seperti pembelian barang oleh pemilik toko dari *supplier* lokal dan pembelian yang dilakukan oleh *supplier* lokal dari memborong.

3. Pengeluaran Induksi

Pengeluaran induksi merupakan peningkatan pengeluaran konsumen hasil dari pendapatan tambahan pribadi yang dihasilkan dari pengeluaran langsung.

Nilai *multiplier* ekonomi merupakan nilai yang menunjukan sejauh mana pengeluaran wisatawan akan menstimulasi pengeluaran lebih lanjut, sehingga pada akhirnya meningkatkan aktivitas ekonomi di tingkat lokal. Menurut terminologi, terdapat tiga efek *multiplier,* yaitu efek langsung (*direct effect),* efek tidak langsung (*indirect effect)* dan efek lanjutan (*induced effect).* Ketiga efek ini digunakan untuk menghitung nilai ekonomi yang selanjutnya digunakan untuk mengestimasi dampak ekonomi di tingkat lokal. Konsep multiplier dapat dilihat dari jenis dampak secara langsung, tidak langsung dan dampak lanjutan yang mempengaruhi akibat dari tambahan pengeluaran pengunjung ke dalam ekonomi lokal atau ekonomi nasional.

Di bawah ini merupakan formula untuk menghitung nilai pengganda dari pengeluaran wistawan (META 2001 dalam Prasetio 2011) ; (1) Lokal pendapatan *Keynesian Multiplier* dimana nilai yang dihasilkan dari pengeluaran lebih atau pengurangan dari pengeluaran yang digandakan untuk mengetahui penambahan dan pengurangan pendapatan lokal. *Keynesian* merupakan metode terbaik untuk merefleksikan keseluruhan dampak dari pengeluaran lebih dari ekowisata bahari. (2) Rasio pendapatan multiplier yakni nilai yang diperoleh dari peningkatan dan penurunan pendapatan langsung dari ekonomi lokal yang digandakan untuk memperoleh hasil peningkatan dan penurunan total pendapatan lokal.

C. Penelitian Sebelumnya

Belinda (2013) meneliti mengenai analisis dampak berganda (*multiplier effect*) pemanfaatan wisata alam Tanjung Mutiara di Danau Singkarak kabupaten Tanah Datar. Penelitian yang dilakukan Belinda (2013) ini menggunakan metode *multiplier effect* untuk mengetahui dampak ekonomi di masyarakat yang dihasilkan dari kegiatan wisata di Tanjung Mutiara, Danau Singkarak. Pada penelitian ini dikeahui bahwa *Keynesian Income Multiplier* adalah sebesar 1,14, yang artinya peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar 100.000 rupiah akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal sebesar 114.000 rupiah. Sedangkan *Ratio Income Multiplier* Tipe I adalah sebesar 1,19. Artinya peningkatan pengeluaran wisatawan 100.000 rupah akan berdampak pada total pendapatan masyarakat sebesar 119.000 rupiah pada total pendapatan masyarakat meliputi dampak langsung dan tidak langsung (pemilik usaha dan tenaga kerja lokal). *Ratio Income Multiplier* Tipe II adalah 1,36 artinya peningkatan 100.000 rupiah pengeluaran wisatawan akan mengakibatkan peningkatan sebesar 136.000 rupiah pada total pendapatan masyarakat meliputi dampak langsung, tidak langsung dan *incuded* (pemilik usaha, tenaga kerja lokal, dan pengeluarannya untuk konsumsi di tingkat lokal).

Penelitian dengan dampak beranda (*Multiplier Effect*) juga dilakukan oleh Dritasto dan Anggraeni (2013) yag meneliti mengenai Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Tidung. Pulau Tidung merupakan salah satu pulau di Kepulauan Seribu yang berkembang ke arah pariwisata bahari. Adanya kegiatan wisata ini memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat seperti

peningkatan pendapatan, peningkatan kesempatan kerja, dan peluang usaha. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh kegiatan wisata terhadap pendapatan masyarakat di Pulau Tidung. Dalam menganalisis dampak ekonomi dari kegiatan wisata di Pulau Tidung menggunakan *Keynesian Income Multiplier* dengan melihat dampak langsung, dampak tidak langsung, dan dampak lanjutan. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberadaan wisata di Pulau Tidung telah memberikan dampak ekonomi terhadap perekonomian masyarakat lokal walaupun dampak yang dirasakan masih terbilang kecil. Terbukti dari nilai *Keynesian Income Multiplier* sebesar 0,28, Nilai Ratio Income Multiplier I sebesar 1,35, dan Nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe II sebesar 1,59.

Penelitian yang juga menganalisis dampak ekonomi pariwisata dilakukan oleh Prasetio (2011). Penelitian yang dilakukannya yaitu analisis dampak ekonomi wisata bahari terhadap masyarakat di pulau pramuka taman nasional kepulauan seribu. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetio (2011) menggunakan metode *multiplier effect*. Hasil dari penelitiannya adalah dampak yang terjadi akibat adanya pengembangan kegiatan wisata bahari bahwa nilai pengganda *Keynesian Multiplier* di Pulau Pramuka sebesar 1.44 artinya peningkatan pengeluaran wisatawan sebesar 1 rupiah akan berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal sebesar 1.44 rupiah atau setara dengan Rp 4896525. *Ratio Income Multiplier* Tipe I sebesar 1.45 artinya peningkatan 1 rupiah pendapatan pemilik unit usaha dari pengeluaran wisatawan akan mengakibatkan peningkatan pada dampak langsung dan tidak langsung (berupa pendapatan pemilik unit usaha dan tenaga kerja lokal) sebesar 1.45 rupiah atau setara dengan Rp 2141049. Nilai *Ratio Income Multiplier* Tipe II sebesar

1.8 artinya peningkatan 1 rupiah pengeluaran wisatawan akan mengakibatkan peningkatan sebesar 1.8 rupiah atau setara dengan Rp 2723247 pada total pendapatan masyarakat pada dampak langsung, tak langsung dan *induced* (berupa pendapatan pemilik usaha, tenaga kerja dan pengeluaran konsumsi di tingkat lokal). Hasil perhitungan nilai t atas pendapatan masyarakat yang terlibat sebesar 4.752 sedangkan –t hitung (-4.752) <-t tabel (t 0.025;29), maka kegatan wisata bahari memberikan pengaruh nyata terhadap masyarakat yang terlibat dan tidak terlibat kegiatan wisata baik sebelum dan sesudah adanya pengembangan kegiatan wisata bahari.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya seperti pada penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan secara singkat, maka dapat dilihat aspek, metode serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut.Pada penelitian ini, aspeknya adalah mengenai dampak ekonomi dari kegiatan wisata bahari yang terjadi di kawasan sekitar Teluk Ratai Kabupaten Pesawaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dan analisis dampak berganda (*multiplier effect*).